

Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi *To Kill The Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay

* Mega Adriyanti¹ Ferina Meliasanti² Sutri³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Jawa Barat 41361, Indonesia

*Corresponding author. Email: adrmega98@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the form of social representation during the Covid-19 pandemic in the poetry anthology book *To Kill the Invisible Killer* by FX Rudy Gunawan and Afnan Malay. The researcher limited the research to ten selected poems, "Rapid Test", "Stay At Home (1)", "Stay At Home (2)", "Leadership (1)", "Menolak Tumbang" and "Mulai Janggal". These poems were studied using Alan Swingewood's sociological theory of literature which considers literary works to be socio-cultural documents and can be used to see a phenomenon in society at that time. This research method uses descriptive analysis method. The results showed that the six poems contained various social realities. This creates an impression and message that becomes a reflection of readers, especially to increase self-awareness during the Covid-19 pandemic. In these ten poems, there are five forms of social representation during the Covid-19 pandemic including public awareness, humanitarian struggle, the existence of leaders during the Covid-19 pandemic, poverty, and family disorganization. The social expression created by the author is so prominent that the resulting reception contains a strong social representation of the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Poetry, Sociology of Literature, Pandemic Covid-19*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud representasi sosial masa pandemi Covid-19 dalam buku antologi puisi *To Kill the Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay. Peneliti membatasi penelitian pada enam puisi pilihan diantaranya, "Rapid Test", "Stay At Home (1)", "Stay At Home (2)", "Leadership (1)", "Menolak Tumbang" dan "Mulai Janggal". Puisi-puisi tersebut dikaji menggunakan teori sosiologi sastra versi Alan Swingewood yang menganggap karya sastra merupakan dokumen sosial budaya dan dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam puisi tersebut yang mengandung realitas sosial yang beragam. Hal tersebut menumbuhkan kesan dan pesan yang menjadi refleksi pembaca terutama untuk meningkatkan kesadaran diri selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Dalam sepuluh puisi tersebut, terdapat lima wujud representasi sosial masa pandemi Covid-19 diantaranya, kesadaran masyarakat, perjuangan kemanusiaan, eksistensi para pemimpin selama masa pandemi Covid-19, kemiskinan, dan disorganisasi keluarga. Ekspresi sosial yang diciptakan pengarang sangat menonjol sehingga resepsi yang dihasilkan mengandung representasi sosial masa pandemi Covid-19 yang kuat.

Kata kunci: *Puisi, Sosiologi Sastra, Pandemi Covid-19*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang merupakan ekspresi jiwa penciptaan seorang pengarang dengan disertai nilai seni estetis. Karya sastra mempunyai keistimewaan yang tinggi karena bersifat imajinatif, kreatif, dan inovatif (*novelty*), termasuk puisi. Puisi secara sosiologis dapat dipandang sebagai pemahaman mengenai tempat pengetahuan sosial, sedangkan dalam totalitasnya puisi seringkali menunjukkan adanya relevansi sosial. Hanya saja

relevansi sosial pada puisi berbeda dengan relevansi karya di bidang lain, seperti ilmu sosial dan kebudayaan pada umumnya (Sayuti 2015, 263). Dalam praktik kepenulisannya, puisi memiliki banyak jenis atau bentuk guna menyesuaikan tingkat perkembangan zaman seperti yang diungkapkan Riffatere (dalam Pradopo 2014) menyatakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya atau nilai keindahannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, puisi mempunyai peran dalam mengungkapkan fenomena sosial maupun realita sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitar dengan padat makna disertai kreativitas yang tinggi. Peran karya sastra sebagai cerminan masyarakat tidak lepas dari kegundahan batiniah yang dialami pengarang pada saat menciptakan karya tersebut (Adek & Satria, 2020). Ekspresi jiwa pengarang sebenarnya dapat dihubungkan dengan keterkaitannya ke dunia sosial tertentu.

Sebuah karya sastra, terkhusus pada puisi, menuangkan penggambaran kehidupan yang mengandung fakta-fakta sosial yang dilihat oleh penyair pada masa-masa tertentu. Maka, memandang karya sastra juga dapat diartikan sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan (Muslimin 2011). Sejalan dengan hal tersebut, Swingewood mengemukakan bahwa karya sastra juga dapat disebut sebagai bentuk cerminan zaman atau peristiwa dengan melakukan pembacaan karya sastra secara menyeluruh dan rinci terhadap karya sastra akan kita akan mengetahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut pada saat karya itu diciptakan (Laurenson & Swingewood 1972,13).

Ekspresi sosial yang dituangkan pengarang berfungsi sebagai bentuk pencapaian fungsi karya sastra dalam mengungkap fenomena dalam realitas dunia sosial. Terdapat banyak fenomena yang membuat pengarang menciptakan karya sastra. Salah satunya fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat bahkan seluruh dunia pun ikut merasakannya yaitu mengenai virus Covid-19. Seperti yang kita ketahui, pada tahun 2019 seluruh dunia diguncang dengan adanya pandemi virus Covid-19 yang menyerang provinsi Wuhan, China. Menurut berita yang dipublikasi oleh BBC News (2020), pada tanggal 9 Juni 2020, pemerintah Republik Rakyat Tiongkok melaporkan secara resmi adanya virus Corona kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 31 Desember 2019.

Kemunculan virus Corona di China banyak menelan korban jiwa. Seiring berjalannya waktu, wabah virus Corona ini menyebar luas dan bahkan hingga berbagai negara, termasuk Indonesia. Dikutip oleh berita harian (Kompas, 08/04/2020), upaya yang telah diupayakan pemerintah seperti pengadaan rapid test kit yang didistribusikan pemerintah sebanyak 450.000 kit ke seluruh Indonesia oleh BNPB. Selain itu, pemerintah juga menerapkan jaga jarak fisik (Physical Distancing) juga dilakukan agar masyarakat tidak bersentuhan langsung dengan sesama. Tidak hanya itu, penerapan Local Lockdown di beberapa daerah di Indonesia diantaranya, Tegal, Tasikmalaya, hingga Papua. Fakta sosial di lapangan menunjukkan banyak masyarakat yang sudah meremehkan kasus pandemic Covid-19 ini dengan melakukan aktivitas di luar rumah yang (banyaknya) bukan aktivitas prioritas seperti berkerumun di tempat umum, tidak mematuhi jarak aman, dan tidak menggunakan masker pada saat keluar rumah. Masalah tersebut merupakan keresahan-keresahan yang dirasakan pengarang pada saat menciptakan puisi yang terkandung dalam buku *To Kill The Invisible Killer*.

Dengan melihat berbagai realitas sosial di atas, pada penelitian kali ini peneliti akan lebih fokus membahas tentang representasi sosial dalam antologi puisi *To Kill The Invisible Killer* (2020) yang ditulis oleh FX Rudy Gunawan dan Anfan Malay. Pada dasarnya, buku antologi tersebut merupakan kumpulan puisi yang tematik. Tematik dalam artian berkaitan dengan tema Covid-19.

Terdapat penelitian terdahulu yang dianggap relevan bagi peneliti. Pertama adalah penelitian berjudul “Rekam Jejak Dalam Puisi Wiji Thukul Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood” oleh Putra (2018). Penelitian tersebut menganalisis puisi-puisi karya Wiji Thukul

dengan menggunakan teori yang sama yaitu sosiologi sastra versi Alan Swingewood. Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul dianggap memiliki wujud cerminan zaman semasa pemerintahan Orde Baru. Pada masa Orde Baru, puisi-puisi Wiji Thukul dianggap eksplisit atau subversif dan menakutkan bagi rezim yang sedang berkuasa di Indonesia.

Penelitian relevan kedua berjudul Kritik Sosial Dalam “Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966” (Kajian Sosiologi Sastra) dilakukan Sari (2014). Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kritik sosial yang disampaikan pada penelitian tersebut mencakup aspek politik, ekonomi, dan sosio-budaya. Penelitian-penelitian tersebut dapat kita lihat bahwa teori sosiologi sastra sangat mendukung untuk menganalisis sebuah karya sastra untuk mengungkap peristiwa maupun fenomena yang terjadi pada masa karya sastra tersebut diciptakan.

Berhubungan dengan hal tersebut, tujuan penulis menulis puisi-puisi bertema Covid-19 ini penulis berusaha untuk memaknai dan memberikan respons dari berbagai permasalahan yang ada selama masa pandemi Covid-19. Dalam hal ini, penulis memposisikan puisi sebagai tipe wacana yang memberikan jawaban atau setidaknya memberikan respon sosial. Permasalahan-permasalahan sosial yang telah diuraikan di atas menunjukkan representasi sosial pada masa pandemi Covid-19 ini.

Fokus utama peneliti memilih untuk mengkaji antologi puisi *To Kill the Invisible Killer* sebagai objek kajian karena buku antologi puisi ini mempunyai makna yang representatif dalam artian penyair menulis puisi tersebut berdasarkan cerminan kejadian berdasarkan apa yang telah terjadi pada masa sekarang. Penyair membayangkan bayang-bayang virus Corona dalam ruang gerak puisi yang sangat realistis dengan kenyataan objektif yang ada. Penggambaran realitas sosial selama masa pandemi Covid-19 membuat makna dalam puisi-puisi yang ada dalam puisi ini menjadi lebih mendalam sehingga puisi-puisi yang ditulis mempunyai nilai lebih untuk merespons aktivitas masyarakat yang merasakan kekosongan selama masa pandemi Covid-19. Peneliti akan mengkaji lebih jauh tentang puisi-puisi tersebut dengan memilih enam puisi pilihan dengan menemukan wujud representasi sosial menggunakan teori sosiologi sastra. Puisi-puisi yang akan dikaji diantaranya, “Rapid Test”, “Stay At Home” (1), “Stay At Home” (2), “Leadership (1)”, “Menolak Tumbang”, dan “Mulai Janggal”.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dianalisis secara induktif dan menekankan pada makna serta fakta teks. Deskriptif analitis yang dilakukan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dengan menemukan wujud representasi sosial masa pandemi Covid-19 dalam antologi puisi *To Kill The Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay.

Teknik pengumpulan data yang diambil oleh peneliti adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Menurut Arikunto (2019, 80), teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan berbagai sumber tertulis untuk memperoleh studi tentang sumber-sumber yang digunakan suatu penelitian. Sementara itu, teknik simak catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto 1992, 42) Dalam hal ini, teknik simak catat yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara penyimak secara cermat terhadap sumber data primer yaitu buku antologi puisi *To Kill The*

Invisible Killer dan mencatat hal-hal penting yang dapat menghasilkan makna guna melengkapi kajian penelitian ini.

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2017, 335). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan teknik deskriptif dan teknik analisis. Dengan menggunakan teknik deskriptif dan teknik analisis, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis melalui temuan larik-larik dalam puisi yang menggambarkan wujud representasi sosial untuk menemukan fakta teks menggunakan landasan teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

C. Hasil dan Temuan

Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer Karya Fx Rudy Gunawan dan Afnan Malay

Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan wujud representasi sosial masa pandemi Covid-19 melalui pengembangan teori sosiologi sastra menurut Alan Swingewood. Sosiologi sastra tidak lepas kaitannya dengan masyarakat, seperti apa yang diungkapkan Swingewood (dalam Wiyatmi 2013, 1), menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosio-budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut.

Swingewood (dalam Wirawati 2019, 553), menjelaskan terdapat tiga konsep pendekatan karya sastra dibagi menjadi tiga konsep. Pertama, cerminan zaman atau refleksi terdapat karya sastra. Kedua, sastra ditinjau dari proses produksi pengarang. Terakhir, sastra memiliki hubungan dengan sejarah. Sejalan dengan pembahasan di atas, menurut Laurenson & Swingewood (dalam Wahyudi 2013), dengan melakukan pembacaan secara cermat terhadap karya sastra akan diketahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut. Dalam hal ini karya sastra diposisikan sebagai pusat bahasan yang difokuskan pada kajian instrinsik teks yang kemudian dihubungkan dengan fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan.

Setiap karya sastra menurut Plekhanov (dalam Anwar 2015, 51), merepresentasikan berbagai aspek yang menyangkut refleksi sejarah kebudayaan (cultural history) dari kelas-kelas sosial tertentu yang sedang diperjuangkan oleh seorang pengarang. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menemukan lima wujud representasi sosial masa pandemi Covid-19 yang dianggap sangat merepresentatifkan keadaan pada masa sekarang yang ditemukan dalam buku antologi puisi *To Kill The Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay sebagai berikut.

1. Kesadaran Masyarakat

Pandemi dari wabah virus corona berkembang hingga menyatakan adanya kasus laporan kematian di China serta kejadian di luar China, termasuk di Indonesia. Hal tersebut membuat keresahan masyarakat Indonesia hingga pada akhirnya pemerintah menerapkan himbauan untuk berdiam di rumah untuk memutuskan rantai penyebaran virus Corona. Namun, berbanding terbalik dengan realita, banyak masyarakat Indonesia yang masih melakukan kegiatan di luar rumah bahkan beramai atau berkumpul di saat situasi seperti ini. FX Rudy

Gunawan membungkai peristiwa tentang pandemi Covid-19 melalui puisi-puisinya yang berisikan tentang kesadaran manusia, diantaranya puisi "Rapid Test" dan "Stay At Home (1)".

a. Puisi "Rapid Test" karya FX Rudy Gunawan

Dalam puisi "Rapid Test" ini, FX Rudy Gunawan berusaha membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia dengan melihat jumlah korban yang sudah terpapar virus Corona untuk segera bergegas melewati masa pandemi ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam larik berikut ini.

Kita harus bergegas
bergerak cepat menuju kutub negatif
meski harus positif terus mengepung
berupaya menyeret dan hanyutkan kita
dalam pusaran antara hidup dan mati
(Gunawan & Malay, 2020:8)

Bait di atas terlihat bahwa penyair mengingatkan kita bahwa masyarakat Indonesia harus cepat bergerak melewati garis negatif. Mengingat kasus positif corona di Indonesia pada tanggal 13 Agustus 2018 mencapai 133.816 jiwa. Angka tersebut bukan angka yang sedikit. Melihat fenomena tersebut, puisi "Rapid Test" karya FX Rudy Gunawan sangat menggambarkan cerminan masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Seperti yang dikemukakan Alan Swingewood, di sini puisi "Rapid Test" mempunyai peran untuk mbingkai suatu fenomena masyarakat untuk dijadikan refleksi dan evaluasi terhadap pembaca umum maupun peneliti.

b. Puisi "Stay At Home (1)" Karya FX Rudy Gunawan

Selain puisi "Rapid Test", FX Rudy Gunawan juga menciptakan puisi "Stay At Home (1)". Puisi ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia termasuk pembaca yang sedang melawan dan memberantas Covid-19. Isi yang diangkat dalam puisi FX Rudy Gunawan ini lebih kepada perasaan manusia yang sedang berusaha berjuang melawan sesuatu yang sedang ingin dilawan, yakni virus Covid-19. Puisi "Stay At Home (1)" terdiri dari dua bait, bait pertama penyair menyampaikan sampiran yang membandingkan peran orang tua yang mengajarkan istilah 'rumahku istanaku'. Namun, pada masa ke masa istilah tersebut mulai pudar, terlebih pada situasi pandemi sekarang ini. Kita lihat pada bait berikut ini.

Rumah kini menjadi tempat asing di hati para penghuninya
Hanya untuk berdiam di dalamnya saja butuh perjuangan
Padahal di luar rumah malapetaka mengancam nyawa
Sungguh tragedi manusia paling ironis
Jika untuk berdiam di rumah pun kita gagal.
(Gunawan & Malay, 2020:14)

Dapat dilihat bait di atas penyair menunjukkan sindiran terhadap masyarakat Indonesia yang masih sulit untuk berdiam di rumah. Kesadaran masyarakat Indonesia sungguh sangat dibutuhkan karena dengan kesadaran tersebut kita dapat memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Melalui puisi tersebut, penyair mengungkapkan bahwa alangkah ironisnya masyarakat Indonesia jika berdiam di rumah saja pun gagal. Sehubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan berita yang dirilis oleh BBC News, Menteri Luar Negeri RI, yaitu Retno Marsudi telah membuat kebijakan berupa gerakan 3 langkah peningkatan kolaborasi antar negara-negara ASEAN dan China untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 yang tengah terjadi.

Cara pertama yaitu tindakan memantau, mencegah, dan juga meminimalisir dampak dari virus Covid-19 (Prabowo, 20/02/2020). Indonesia juga mengusulkan pertukaran jalur informasi dengan ASEAN dan di China mengenai informasi terbarunya virus Covid-19. Dari hal itulah dapat kita lihat bahwa pemerintah sudah menerapkan protokol kesehatan. Namun, peraturan tersebut terasa percuma apabila kesadaran masyarakatnya tidak ada.

2. Perjuangan Kemanusiaan

Perjuangan kemanusiaan merupakan usaha atau kerja keras untuk mendapatkan hak hidup. Suatu perjuangan dilakukan untuk mencapai tujuan. Perjuangan kemanusiaan dalam situasi pandemi ini ditunjukkan untuk tenaga medis dalam buku antologi *To Kill The Invisible Killer* terdapat puisi yang menunjukkan perjuangan kemanusiaan yaitu Menolak Tumbang karya Afnan Malay.

a. Puisi “Menolak Tumbang” karya Afnan Malay

Peneliti menemukan wujud representasi sosial dalam aspek perjuangan kemanusiaan dalam puisi “Menolak Tumbang”. Puisi ini menceritakan tentang perasaan seseorang yang menolak untuk menyerah menghadapi musibah yang sedang melanda negara kita yaitu pandemi Covid-19. Wujud perjuangan yang diungkapkan oleh penyair dapat dilihat dalam bait berikut ini.

kebijakan melambat, lompat sana sini
lepas kendali. tetaplah punya nyali terperangkap
sunyi.

.....

bergegas sirna menemani matahari
jangan hitung jumlah yang dirampas pergi.
duka itu menjerat tetaplah perkasa laksana pohon
berkawan petir. hitam tercabik menolak tumbang.
(Gunawan & Malay, 2020:56)

Dapat kita lihat pada bait di atas bahwa penyair mengungkapkan rasa kecewa terhadap kebijakan pemerintah yang lambat dan tidak terarah. Dilansir dalam berita online (Hidayat, 10/04/2020) Ahmad Arief sebagai Ketua Jurnalis Bencana dan Krisis menyampaikan bahwa pemerintah Indonesia sangat lamban menangani kasus munculnya virus Covid-19, sementara itu, negara Asia yang lain sudah lebih dulu melakukan pencegahan yang maksimal sehingga dapat meminimalisir kemunculan virus tersebut. Namun, di sisi lain penyair juga menyampaikan pesan yang tersirat kepada pembaca bahwa jika pemerintah sudah lambat menangani kasus pandemi ini, kita sebagai masyarakat harus tetap kuat dan terus mengedukasi diri serta memperjuangkan kehidupan yang sehat.

Dari ketiga puisi yang termasuk dalam representasi perjuangan kemanusiaan dapat disimpulkan bahwa ketiga puisi tersebut mempunyai wujud representasi yang berbeda. Pada puisi “Walking Dead” karya FX Rudy Gunawan merepresentasikan perjuangan terhadap tenaga medis yang berjuang menyembuhkan pasien Covid-19. Puisi “Juru Bicara (2)” karya FX Rudy Gunawan merepresentasikan perjuangan yang dilakukan oleh juru bicara demi meluruskan disinformasi, dan pada puisi “Menolak Tumbang” karya Afnan Malay merepresentasikan perjuangan masyarakat Indonesia untuk harus tetap kuat menhadapi kebijakan yang lambat.

3. Eksistensi Para Pemimpin Pada Masa Pandemi Covid-19

Kekuasaan merupakan suatu kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau bahkan kelompok untuk menjalankan tugas sesuai dengan kewenangan yang diberikan dan diberi kepercayaan oleh suatu golongan. Seseorang yang mempunyai kekuasaan dalam suatu ruang

lingkup organisasi atau daerah biasanya mempunyai daya tarik untuk memengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk menggerakkan perubahan yang lebih baik. Dalam konteks ini, aspek eksistensi para pemimpin dapat kita temukan dalam antologi *To Kill The Invisible Killer* karya FX Rudy khususnya dalam puisi "Leadership (1)".

a. Puisi "Leadership (1)" Karya FX Rudy Gunawan

Pertama, puisi "Leadership (1)" Dalam puisi ini, penyair menonjolkan gagasan kemanusiaan yang berpusat pada presiden dan jajaran pemimpin daerah lainnya. Mengapa demikian, penyair sangat jelas menunjukkan puisi ini kepada para pemimpin karena hal tersebut terpajang langsung dalam sub judul puisinya yang bertuliskan (untuk para pemimpin di tengah pandemi). Puisi ini tergolong puisi yang singkat dan padat makna. Puisi ini menjelaskan dengan tersirat tentang bagaimana seharusnya seorang pemimpin itu bergerak.

Apa pun akan saya lakukan agar bisa menyelamatkan rakyat!
(Gunawan & Malay, 2020:39)

Larik di atas menunjukkan jawaban seorang pemimpin yang sangat tegas. Sesungguhnya, pandemi Covid-19 ini menjadi sebuah refleksi yang nyata mengenai bagaimana seharusnya seorang pemimpin hadir dan menunjukkan eksistensi dan kekuatannya dalam mengambil kebijakan. Sebelum munculnya pandemi Covid-19 menyerang negeri ini, pemimpin menghadapi banyak tekanan yang menantang kemampuannya untuk melakukan hal yang benar dalam mengendalikan permasalahan yang sedang terjadi. Kita semua tahu, tahun 2020 ini kita banyak mengalami musibah seperti banjir di awal tahun, gunung erupsi, sampai dengan pandemi Covid-19 ini. Di saat-saat seperti itu lah para pemimpin membuktikan eksistensinya dalam hal merangkul rakyatnya. Kepemimpinan yang kuat sangat diperlukan dalam upaya melawan musibah yang sedang kita rasakan, begitu pula kita harus bekerja sama sehingga terbangun kolaborasi dan solidaritas yang tinggi dari semua elemen-elemen masyarakat bangsa. Karena apa yang sedang kita hadapi bukanlah peristiwa kecil, melainkan hal yang besar untuk melawan virus yang tak kesat mata. Kepemimpinan yang kuat akan mampu menumbuhkan empati, saling tolong menolong, dan kerjasama di tengah masyarakat yang sedang menderita dalam menghadapi situasi yang kita hadapi. Sebagaimana nilai-nilai kebudi-luhuran, jujur, tanggung jawab, gotong royong dan rendah hati yang harus diterapkan seorang pemimpin untuk merangkul dan melindungi warganya.

b. Puisi "Leadership (2)" Karya FX Rudy Gunawan

Aspek kepemimpinan kedua dapat dilihat dari puisi "Leadership (2)". puisi ini lebih menonjol pada perasaan yang menyangkut kemanusiaan yang diungkapkan oleh penyair untuk mencari pemimpin yang berani. Puisi ini mengisahkan tentang seseorang yang mencari pemimpin untuk menghadapi masalah yang besar yang sedang melanda negeri kita ini, yakni wabah virus Covid-19. Puisi ini hanya terdiri dari satu bait saja namun setiap lariknya penyair mengungkapkan pengharapan-pengharapan yang penyair tuangkan dengan kata-kata yang frontal. Hal tersebut dapat kita lihat pada bait berikut ini.

Kami mencari pemimpin bernyali naga
Berdiri gagah berani di garis terdepan
(Gunawan & Malay, 2020:41)

Larik tersebut menunjukkan pengharapan dan pencarian penyair dalam menemukan pemimpin yang berani dan mempunyai mental yang kuat dalam menghadapi situasi sekarang ini. Pemimpin yang dibutuhkan adalah pemimpin yang berani dalam membuat kebijakan dan

mengambil risiko. Seorang pemimpin mempunyai kuasa untuk mengambil alih kebijakan dan menuntun rakyatnya demi menapai kesejahteraan. Dalam menghadapi situasi krisis seperti sekarang, kepemimpinan seorang kepala negara menjadi kunci untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Melihat jumlah korban yang semakin meningkat, perlu rasanya kita berkaca pada negara-negara Asia yang lain, seperti Thailand, Vietnam, Malaysia, dsb yang perlahan-lahan telah mengurangi kasus positif Covid-19. Setidaknya, negara-negara tersebut mampu bergerak cepat dalam mengidentifikasi warganya yang positif Covid-19 serta mampu menekan tingkat penyebaran virus Covid-19 hingga mengurangi angka kematian. Terlepas dari hal tersebut, penyair menunjukkan pengharapannya lagi pada larik berikut ini.

Tak perlu lagi kata-kata penghiburan
Kami membutuhkan pemimpin berhati baja
Untuk membakar semangat perlawanan kami dalam api abadi
Dan membawa kami memenangkan pertempuran
(Gunawan, 2020:41)

Larik di atas menunjukkan pengharapan penyair bahkan yang menjadi pengharapan kita semua sebagai masyarakat Indonesia. Pada masa sekarang ini, masyarakat Indonesia tidak butuh kata-kata penghiburan yang tidak membawa pengaruh atau perubahan terhadap kondisi negara. Presiden pemilik kekuasaan dan kewenangan tertinggi dalam menjamin keselamatan, kesehatan dan kehidupan rakyat Indonesia dalam penanggulangan bencana yang tengah terjadi. Melihat keadaan seperti ini, pemerintah perlu terbuka dalam menyampaikan informasi secara jujur kepada masyarakat terkait informasi Covid-19 dan tidak perlu lagi mengumbar hal-hal yang dirasa kurang begitu penting. Seorang pemimpin dan jajarannya baiknya harus dapat memberikan keyakinan bahwa apapun kebijakan yang diambil adalah yang terbaik bagi masyarakat dan negara Indonesia. Mengapa demikian, karena hal tersebut secara tidak langsung sangat diperlukan agar tidak ada kepanikan atau teror melalui media sosial ditengah situasi yang sedang krisis ini. Penyampaian informasi yang jujur dan terbuka akan menciptakan kualitas kepercayaan masyarakat dan meningkatkan solidaritas sosial sebagai negara yang dapat menjadi kekuatan dalam pemberantasan virus Covid-19.

Dari kedua puisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa pada masa pandemi ini masyarakat Indonesia membutuhkan pemimpin yang berani mengambil risiko. Dalam hal ini, karya sastra menunjukkan eksistensinya dalam menerapkan fungsi sosial dalam masyarakat. Penyair menjadikan puisi ini sebagai renungan untuk para pemimpin bahwa sesungguhnya menjadi pemimpin haruslah mempunyai sikap tanggung jawab, bersikap jujur, dan berani. Melalui puisi, penyair membingkai kata dengan makna yang utuh untuk menjadikannya dokumen sosial atas apa yang terjadi pada masa pandemi Covid-19.

4. Potret Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan. Kemiskinan dapat dikatakan permasalahan perekonomian dimana seseorang tersebut mengalami kelangkaan alat pemenuh kebutuhan. Permasalahan kemiskinan ini dapat mengakibatkan menurunnya kualitas sumber daya manusia dalam lingkungan sosial sehingga kemampuan produktivitas dan pendapatan yang diperoleh individu tersebut mengalami penurunan yang amat drastis. Dampak yang terjadi pada kemiskinan yaitu individu tersebut tidak dapat mengakses sarana pendidikan yang layak, kesehatan, dan nutrisi dengan baik sehingga menyebabkan kualitas sumberdaya manusia dari aspek intelektual dan fisik rendah. Keadaan tersebut berakibat pula pada daya produktivitas yang rendah. Dalam konteks ini, potret kemiskinan dapat kita temukan dalam antologi *To Kill The Invisible Killer* pada puisi "Stay At Home (2)" karya FX Rudy Gunawan.

a. Puisi "Stay At Home (2)" Karya FX Rudy Gunawan

Dalam buku antologi puisi *To Kill The Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Anfan Malay terdapat aspek kemiskinan di dalamnya, yakni dalam puisi "Stay At Home (2)" karya FX Rudy Gunawan. Puisi ini ditujukan untuk masyarakat Indonesia yang sedang berjuang melawan virus Covid-19. Dalam puisi ini FX Rudy Gunawan menggunakan kata berupa pertanyaan-pertanyaan kehidupan yang nyata tentang keresahan menghadapi segala cobaan yang sedang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang sedang mengalami kemiskinan atau kesenjangan sosial selama pandemi Covid-19. Hal tersebut dapat dilihat dari larik berikut ini.

Bagaimana kami harus berdiam di rumah
jika rumah kami hanya sepetak?
Bagaimana kami harus berdiam di rumah
jika di rumah tak ada sekilo beras?
Bagaimana kami harus berdiam di rumah
jika kontrak rumah sudah habis?
(Gunawan & Malay, 2020:15)

Larik di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia selama masa pandemi Covid-19 mengalami kemiskinan. Tidak sedikit masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau PHK karena perusahaannya mengalami kebangkrutan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan orang-orang yang sudah mengalami kekurangan semakin tersiksa atau dikenal dengan istilah "yang miskin makin miskin. Situasi pandemic Covid-19 ini secara perlahan membuat banyak orang harus berusaha keras untuk tetap bertahan di masa-masa krisis seperti ini. Dengan menyebarnya pandemi Covid-19 dan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), tidak sedikit golongan masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan, terancam bangkrut, bahkan harus kehilangan mata pencahariannya dan jatuh miskin.

Sehubungan dengan larik di atas, penyair mengisahkan keadaan seseorang yang harus terus mencari penghasilan untuk bertahan hidup. Ingin keluar rumah mencari pekerjaan atau penghasilan pun terasa menakutkan. Namun, bagaimana bisa dapat bertahan hidup jika hanya berdiam diri di rumah? Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan perasaan gelisah dan serba salah. Kondisi kemiskinan ini diperkirakan berpotensi menambah jumlah penduduk miskin di Indonesia selama virus Covid-19 terus menyebar. Pusat Penyuluhan Sosial (Puspensos) mencatat bahwa terdapat banyak warga yang mengalami kelaparan dan kekurangan gizi. Misalnya, kasus warga Banten yang tidak makan selama 2 hari dan akhirnya menutup usia.

Kejadian-kejadian tersebut tentu sangat berdampak buruk bagi kehidupan sosial Indonesia. Terlepas dari itu, puisi "Stay At Home (2)" kita dapat belajar untuk menjadikan diri lebih kuat lagi dalam menghadapi segala cobaan termasuk selama pandemi Covid-19 ini, karena pada dasarnya permasalahan muncul bukan kita yang menginginkan melainkan merupakan ujian dari Tuhan agar menjadikan kita manusia yang lebih kuat dalam menghadapi permasalahan yang menimpa.

5. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan suatu keadaan ketidakrukunan keluarga. Biasanya, disorganisasi keluarga terjadi disebabkan oleh ketidakcocokan hubungan perkawinan sehingga menyebabkan timbulnya rasa kekosongan dan kehampaan yang dialami pada suatu keluarga. Perlu kita ketahui bahwa adalah salah satu struktur kelernbagaan, yang terdapat pada setiap masyarakat, yang berkernbang melalui tugas-tugasnya, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi. Apabila salah

satu fungsi yang telah disebutkan tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan terjadinya kondisi keluarga yang kurang baik atau disebut dengan disorganisasi keluarga.

a. Puisi “Mulai Janggal” Karya Afnan Malay

Aspek disorganisasi keluarga yang lainnya dapat ditemukan pada puisi “Mulai Janggal” karya Afnan Malay. Puisi ini terbilang sangat singkat, hanya terdiri dari satu bait dengan tiga larik. Pada puisi tersebut aspek disorganisasi keluarga yang ditemukan pada bait berikut ini.

ada yang janggal, memulai
tegur sapa, misalnya, apa kabarmu?
padahal kita terkunci di rumah yang sama
(Gunawan & Malay, 2020:63)

Bait di atas menunjukkan peristiwa disorganisasi keluarga yang diungkapkan penyair yaitu tentang sebuah rasa kehampaan. Selama pandemi Covid-19, masyarakat Indonesia dianjurkan untuk berdiam di rumah untuk memutus rantai penyebaran virus. Selama berdiam di rumah, sebagian dari kita tersadar bahwa kita belum mengenal atau merasa asing terhadap anggota keluarga sendiri padahal berada dalam rumah yang sama. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 mungkin kita belum menyadari tentang perasaan saling mengerti dan memahami satu sama lain karena terbiasa sering bekerja atau melakukan aktivitas di luar rumah. Sesungguhnya, untuk mempertahankan sebuah hubungan keluarga kita harus mengutamakan komunikasi. Jaringan komunikasi yang baik dapat membangun keharmonisan keluarga yang baik pula.

Komunikasi dalam keluarga dapat memberikan efek dalam perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan sosial lainnya dalam menjaga keutuhan suatu keluarga. Perubahan sikap bisa berupa sikap positif maupun negatif. Sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subjek. Perubahan pendapat tersebut diperoleh dari penciptaan pemahaman satu sama lain dari anggota keluarga tersebut. Penyair menciptakan puisi ini berdasarkan pengalaman maupun pengamatan tentang kondisi sosial yang terjadi pada masa pandemi Covid-19. Secara keseluruhan, puisi ini terbilang sangat singkat tetapi banyak makna yang terkandung.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa antologi puisi *To Kill The Invisible Killer* memuat representasi sosial masyarakat selama masa pandemi Covid-19. Terdapat wujud-wujud representasi sosial yang diungkapkan penyair yang mengacu pada fakta sosial di masyarakat selama masa pandemi Covid-19. Wujud representasi sosial pada masa pandemi Covid-19 ini meliputi aspek kesadaran masyarakat, perjuangan kemanusiaan, eksistensi para pemimpin, potret kemiskinan, hingga disorganisasi keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir begitu saja tanpa kekosongan sosial. Melalui fenomena pandemi ini, penyair berusaha membuat refleksi bagi pembaca untuk lebih mewaspadaai situasi krisis Covid-19 ini dengan menjaga diri dan lebih bersyukur. Kejadian-kejadian tersebut dibingkai dengan apik dalam bentuk puisi oleh FX Rudy Gunawan dalam puisinya sehingga sangat jelas menggambarkan situasi yang nyata pada masa sekarang.

E. Referensi

- Adek, Muhammad, and Dadi Satria. 2020. "Bijak Dalam Kesederhanaan: Pendayagunaan Metafora Dalam Puisi Instagram (Insta-Poetry)." *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5 (1): 32-40.
- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Welly. 2020. "Pemerintah Indonesia Dinilai Lambat Mengantisipasi Covid-19 Sejak Dini". *Suara.kom*. <https://www.suara.com/news/2020/04/10/025500/pemerintah-indonesia-dinilai-lambat-mengantisipasi-covid-19-sejak-dini?page=all> diakses pada tanggal 29 Januari 2021
- Malay, Afnan & Gunawan FX. R. 2020. *To Kill The Invisible Killer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mashabi, Sania. 2020. "Pemerintah Distribusikan 450.000 Rapid Test Kit Ke Penjuru Indonesia". *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/08/16421841/pemerintah-distribusikan-450000-rapid-test-kit-ke-penjuru-indonesia?page=all> diakses pada tanggal 16 Agustus 2020 20:15 WIB.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. 2011. Modernisasi Dalam Novel Belunggu Karya Armijin Pane: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1).
- Prabowo, Danny. 2020. Indonesia Ajak ASEAN-China Kolaborasi Perangi Virus Corona Covid-19. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/20/16431101/indonesia-ajak-asean-china-kolaborasi-perangi-virus-corona-covid-19> diakses pada tanggal 29 Januari 2021.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Putra, Candra Rahma Wijaya. 2018 "Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4(1): 12-20.
- Sari, Kania. 2014. Kritik Sosial Dalam "Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966" (Kajian Sosiologi Sastra). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2015. *Puisi: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Surakarta: UMS Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Swingewood, Alan & Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladin.

Wahyudi, Tri. 2013. "Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori". *Poetika*, 1(1): 55-61

Wirawati, Kirana Bestari. 2019. "Stereotip Terhadap Orang Komunis Di Indonesia Dalam Novel 65 Lanjutan Blues Merbabu Karya Gitanyali (Kajian Sosiologi Sastra)". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2).

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.